

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat pedesaan di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan ini salah satunya dapat dilihat dari sistem perekonomian mereka yang masih memanfaatkan potensi alam seperti, pertanian, perkebunan, tambak, dan sebagainya. Sebagian desa-desa di pulau jawa khususnya daerah Jawa Barat masih mengandalkan pertanian dan perkebunan sebagai sumber ekonomi mereka. Apabila ditinjau lebih dalam hal ini karena didukung oleh letak geografis wilayah Jawa Barat yang subur sehingga pertanian dan perkebunan dapat berkembang menjadi komoditas utama yang mendukung pembangunan desa. Menurut Pemrov Jawa Barat “ Jawa Barat memiliki lahan subur yang berasal dari endapan vulkanis serta banyaknya aliran sungai menyebabkan sebagian besar dari luas tanahnya digunakan untuk pertanian”.¹ Salah satu wilayah yang menggantungkan perekonomian di sektor pertanian ialah kabupaten Sumedang.

Dilihat dari perspektif indikator ekonomi makro daerah, pembangunan di Kabupaten Sumedang menunjukkan dinamika dan prospek yang cukup baik. “Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan pada tahun 2008 mencapai Rp. 5.136.819.720.000. Berdasarkan data dari tahun 2004 sampai dengan 2008, nilai PDRB Kabupaten Sumedang atas dasar harga konstan setiap tahunnya mengalami peningkatan”.² Kontribusi yang paling besar berasal dari

¹ Lihat *Jawa Barat dalam Angka- Kondisi Geografis*. Pemrov Jawa Barat. hlm 3.

² Diambil dari <http://hermansuryatman.wordpress.com/author/hermansuryatman>. diakses tanggal 15 September 2010.

sektor lapangan usaha pertanian, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor industri pengolahan. Capaian PDRB tahun 2009 maupun 2010 diproyeksikan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa dalam sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar pada kenaikan PDRB. Kesuksesan yang dicapai hanyalah pada peningkatan produksi pertanian saja, akan tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan para petani. Salah satu contoh kasus ialah para petani di Desa Buana Mekar, Kecamatan Cibugel.

Kondisi petani traditional dari waktu ke waktu tidak mengalami perkembangan yang berarti. Hal ini juga dialami oleh petani di Desa Buana Mekar. Hanya beberapa komunitas petani yang berhasil mengembangkan sistem pertaniannya secara modern dan terbina. Tak heran jika kehidupan petani semakin tahun semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa sebab diantaranya adalah produktifitas lahan yang semakin menurun, lahan pertanian subur berkurang, dan terjadi gagal panen yang disebabkan oleh bencana alam.

Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya banyak petani yang melakukan kekeliruan baik dalam mengelola lahan pertanian, maupun sistem penanaman dan pemeliharaan tanaman mereka. Dalam hal mengelola lahan pertanian, para petani banyak yang dinilai tidak mengerti pentingnya penghijauan. Akibatnya, mereka seenaknya membuka lahan tanpa memperhitungkan dampak yang lebih besar seperti banjir dan longsor.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para petani membutuhkan suatu pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan diri mereka. Banyak program-program pemberdayaan baik yang dilakukan oleh pemerintah dan LSM. Seperti

yang dilakukan oleh Yayasan Bina Swadaya Konsultan. Yayasan BSK ini memberikan program pemberdayaan kepada para petani di desa Buana Mekar. Adapun bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan ini adalah pendampingan, pelatihan, dan melakukan studi banding di bidang pertanian.

“Ada beberapa nilai strategis mengapa pemberdayaan dilakukan di Desa seperti yang dikemukakan oleh Soehoed :

1. Desa merupakan sumber data dan informasi bagi pembangunan di segala bidang
2. Desa merupakan basis pembangunan dan benteng pengamalan Pancasila
3. Desa merupakan ajang peluncuran program-program dan proyek-proyek pembangunan sektoral, regional dan inpres.
4. Desa memiliki sumberdaya alam, tenaga kerja, dana dan teknologi sebagai aset pengembangan secara swadaya (*self reliance*) dan mandiri (*sustainability*)
5. Desa merupakan pusat pembinaan kesatuan bangsa dalam rangka memperkokoh ketahanan nasional”³.

Ketertarikan penulis untuk mengkaji mengenai pemberdayaan di desa untuk mengisi celah kosong dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam hal ini penulis ingin melihat sebuah program pemberdayaan yang berwawasan ekologis yang dilakukan oleh Yayasan Bina Swadaya Konsultan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan ini bukan sekedar peningkatan di bidang ekonomi saja, akan tetapi juga ikut turut serta melestarikan lingkungan. Dengan konsep Pemberdayaan berwawasan lingkungan, yayasan ini telah mampu mengurangi konservasi lahan. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh proses pemberdayaan tersebut dan perubahan apa saja yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Buana Mekar setelah mendapatkan Program Pemberdayaan Masyarakat

³ Soehoed W.P, *Kebijaksanaan Pemerintah Dalam Pembangunan Pedesaan dalam buku Pembangunan yang Terpadu dan Berkesinambungan*,(Jakarta :Balitbangsos DEPSOS RI, 1994), hlm. 89.

Daerah Aliran Sungai Desa Cimanuk yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan. Selain itu akan dipaparkan pula mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Selain itu penelitian ini juga ingin mengungkapkan keberlanjutan dari program tersebut. Untuk memudahkan penulis dalam mengungkapkan permasalahan tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya dan implikasi dari Program Pemberdayaan Masyarakat Sub DAS Cimanuk Hulu oleh Bina Swadaya Konsultan kepada masyarakat Desa Buana Mekar?
2. Bagaimana keberlanjutan dari Program Pemberdayaan Masyarakat sub DAS Cimanuk Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis potret kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Buana Mekar, Kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis profil Bina Swadaya Konsultan selaku lembaga yang berkecimbung di dunia pemberdayaan.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya pemberdayaan masyarakat petani yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan melalui Program Pengembangan Masyarakat sub DAS Cimanuk Hulu
4. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi atau dampak yang ditimbulkan dari upaya program Pengembangan Masyarakat sub DAS Cimanuk Hulu.

5. Mendeskripsikan dan menganalisis keberlanjutan dari program Pengembangan Masyarakat sub DAS Cimanuk Hulu.

D. Signifikansi Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

- Dari hasil penelitian kali ini, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini mampu memperkaya kajian karya ilmiah di bidang sosiologi khususnya sosiologi pembangunan. Selain itu penerapan konsep-konsep sosiologis (seperti: pemberdayaan, perubahan sosial, ekologi sosial, dll) yang ada di penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para akademisi lainnya.
- Penelitian ini juga berupaya untuk mengisi celah kosong dari studi sosiologi sejenis sehingga celah tersebut terisi dan menambah wawasan mengenai studi sosiologis tersebut.

D.2 Manfaat Praktis

- Bagi Desa Buana Mekar, Kecamatan Cibugel diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan kepada masyarakat desa agar lebih mengembangkan potensi-potensi yang ada di desa tersebut. Selain itu diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat pentingnya bersikap mandiri.
- Bagi lembaga Bina Swadaya Konsultan, diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan ataupun kritik yang membangun untuk kinerja yang lebih baik lagi.
- Bagi LSM-LSM di bidang pengembangan masyarakat, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan acuan ataupun tinjauan sejenis dalam upaya melakukan pemberdayaan.

- Bagi pemerintah, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan percontohan dalam pelaksanaan pembangunan negara.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian atau studi mengenai pemberdayaan yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai strategi dalam pembangunan. Sehingga banyak peneliti dari berbagai bidang ilmu mencoba mengkaji konsep pemberdayaan tersebut lebih dalam. Merujuk pada latar belakang di atas yang menerangkan bahwa konsep pemberdayaan pada akhir-akhir ini sering digunakan dalam upaya membangun kesejahteraan masyarakat desa, maka banyak sekali studi yang mengungkapkan model-model pemberdayaan di desa.

Kajian-kajian atau studi mengenai pemberdayaan tersebut digunakan oleh peneliti sebagai tinjauan pustaka. Hal ini berguna agar penelitian penulis mampu mengisi celah-celah kosong penelitian sebelumnya. Selain itu tinjauan pustaka berfungsi untuk menghindari plagiatisme. Untuk mempermudah melihat perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian lainnya, penulis menggambarkan dalam tabel I.E.1.

Tinjauan pustaka pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Nanang Soemantri. Dalam penelitian ini ia menggunakan jenis metode penelitian deskriptif. Studi ini mengungkapkan tentang betapa pentingnya pemberdayaan untuk dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan para petani. Program pemberdayaan yang menjadi studi kasusnya ialah Program Aksi Pemberdayaan Masyarakat Tani Menuju Ketahanan Pangan Nasional (Proksidatani). Daya tarik dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik program dan implementasinya.

Tabel I.E.1
Peta Tinjauan Penelitian Sejenis

Judul	Pemberdayaan Petani dan Kelompok Tani (studi kasus pada Program Aksi Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi, Kab. Bandung)	Strategi Pendampingan dalam Pemberdayaan Komunitas Petani : kajian terhadap pemberdayaan Komunitas Petani Melalui Kegiatan Pendampingan Sosial yang Dilaksanakan Sekretarian Bina Desa	Pemberdayaan Petani Sayuran : Kasus Petani Sayuran di Sulawesi Selatan	Manajemen Pemberdayaan Perempuan: Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill pada Keluarga Nelayan	Menuju Petani Mandiri dan Ekologis (studi kasus: Program Pemberdayaan Oleh Bina Swadaya Konsultan di Desa Buana Mekar Cibugel Sumedang)
Nama Penulis	Nanang Soemantri	Singgih Wahyudiyana	Lukman Hakim	Anwar	Putri Antika Hernomo
Jenis penelitian	Tesis	Tesis	Disertasi	Buku (berdasarkan hasil riset)	Skripsi
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh gambaran mengenai karakteristik dan implementasi program pembangunan pertanian yang berdimensi pemberdayaan 2. Mengungkapkan tentang program aksi pemberdayaan masyarakat tani menuju ketahanan pangan nasional. 3. Mengungkapkan strategi teknik yang dilakukan terutama yang berkaitan dengan peningkatan daya tarik yang dimiliki oleh petani atau kelompok tani. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. mendeskripsikan dan menganalisis potret kehidupan komunitas petani di desa Jambangan 2. mendeskripsikan dan menganalisis upaya pemberdayaan komunitas petani yang dilakukan sekretariat Bina Desa melalui kegiatan pendampingan sosial di Desa Jambangan 3. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi yang ditimbulkan, serta tingkat pencapaian tujuan dari upaya pemberdayaan komunitas petani melalui strategi pendampingan sosial 4. Mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi yang diberikan pendampingan dalam memberdayakan komunitas petani 5. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat keberdayaan petani dan kelompok tani 2. Mengukur hubungan pola pemberdayaan, ciri kepribadian, lingkungan sosial, dan akses informasi dengan dinamika kelompok 3. Mengukur hubungan antara dinamika kelompok tani dengan tingkat produktifitas kerja 4. Perumusan strategi pemberdayaan petani sayuran melalui kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambarkan pemberdayaan perempuan di kabupaten Kendari 2. Menjelaskan proses pemberdayaan dengan memberikan pembelajaran vocational skill 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan dan menganalisis potret kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani di Buana Mekar 2. Mendeskripsikan dan menganalisis profil Bina Swadaya Konsultan 3. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya pemberdayaan masyarakat petani oleh BSK dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Sub DAS Cimanuk Hulu 4. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi program 5. Mendeskripsikan dan menganalisis keberlanjutan dari program

Metodelogi	Jenis penelitian deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif.	kegiatan pendampingan		Kualitatif	Kualitatif
		Deskriptif kualitatif	Kuantitatif dan deskriptif kualitatif		
Kerangka konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani dan kemiskinan 2. Sebab-sebab kemiskinan petani 3. Pengertian Pemberdayaan 4. Pendekatan pemberdayaan 5. Pemberdayaan kelompok Tani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman terhadap kondisi ketidakberdayaan dan kemiskinan 2. Pemberdayaan sebagai strategi pengentasan kemiskinan 3. <i>Community organization</i> sebagai suatu pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat. 4. Pendampingan sosial sebagai strategi dalam pemberdayaan masyarakat 5. Komunitas petani dan kompleksitas permasalahannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik individu petani 2. Pola pemberdayaan 3. Akses pada informasi 4. Ciri kepribadian 5. Dinamika kelompok tani 6. Lingkungan sosial 7. Produktifitas kerja petani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan perempuan 2. Konsep gender 3. Manajemen pemberdayaan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan Berbasis Komunitas 2. Pertanian Berwawasn Ekologis 3. Dinamika Struktur Masyarakat pertanian 4. Anilisis SWOT dan analisis konteks sosial
Temuan utama	<ul style="list-style-type: none"> - Program proksidatani adalah sebuah program untuk meningkatkan kesejahteraan petani. - Tujuan program menjadi salah sasaran dan jatuh kepada petani yang tidak layak untuk menerima program. - Program lebih meningkatkan kepada pemberian pinjaman kredit 	<ul style="list-style-type: none"> - Realitas bahwa kondisi subsistensi yang dialami komunitas petani di desa Jambangan selain disebabkan oleh faktor internal, juga disebabkan kondisi ketidak berdayaan mereka. - Pendampingan memiliki peran strategis dalam proses pemberdayaan - Program pemberdayaan petani melalui Kredit Usaha Tani (KUT) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kelemahan utama dalam mengembangkan dinamika kelompok adalah kurangnya inisiatif dan partisipasi anggota dalam kelompok - Faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan petani dalam kelompok juga berada pada kategori rendah - Terdapat empat peubah bebas yang berpengaruh positif terhadap dinamika kelompok yakni pola pemberdayaan, kepribadian petani, lingkungan sosial, dan akses pada informasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Langkah operasional dalam pemberdayaan melalui <i>vocational skill</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Munculnya kelompok tani sebagai keberlanjutan dari program - Munculnya sistem pertanian yang berwawasan ekologis

Sumber : diolah penulis dari berbagai sumber, 2011

“Program Proksidatani adalah sebuah program untuk meningkatkan kemandirian petani dan kelompok petani dalam berusaha tani, sehingga diharapkan terjadi peningkatan hasil produksi usaha tani dan kesejahteraan petani”.⁴ Program ini dimulai dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa setempat. Adapun bentuk programnya ialah memberikan kredit kepada para petani dalam mengembangkan usaha taninya. Dalam penelitiannya Nanang tidak mengkaji mengenai dampak dari pemberdayaan tersebut bagi masyarakat. Ini menjadi salah satu celah kosong yang dapat diisi pada penelitian sejenis berikutnya. Tulisan ini hanya menjelaskan pemberdayaan para petani dilihat dari faktor ekonomi saja. Selain itu tulisan ini tidak mengkaji keberlanjutan dari program Proksidatani.

Tinjauan pustaka lainnya adalah tesis yang dilakukan oleh Singgih Wahyudiyana. Penelitian ini menjadi salah satu tinjauan pustaka karena memaparkan proses juga masalah yang ditemukan di lapangan dalam proses pemberdayaan. Penelitian ini difokuskan pada strategi pemberdayaan dengan cara melakukan pendampingan. Dari hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut Singgih memaparkan bahwa “pendampingan merupakan suatu strategi yang dibutuhkan dalam pemberdayaan”.⁵ Selain itu penelitian ini juga menitikberatkan proses pemberdayaan dengan cara pemberian sistem kredit dan memaparkan masalah yang ditemukan di lapangan.

⁴ Nanang Soemantri, *Pemberdayaan Petani dan kelompok Tani (Studi Kasus pada Program Aksi Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon Kecamatan Cileunyi kabupaten)*, (Depok :FEUI, 2000), hlm. ii.

⁵ Singgih Wahyudiana, *Strategi Pendampingan dalam Pemberdayaan Komunitas Petani : kajian terhadap pemberdayaan Komunitas Petani Melalui Kegiatan Pendampingan Sosial yang Dilaksanakan Sekretarian Bina Desa*, (Depok : Pascasarjana UI, 2001). Hlm. 2

Tinjauan pustaka berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim dengan judul “*Pemberdayaan Petani Sayuran : Kasus Petani Sayuran di Sulawesi Selatan*”. Pendekatan penelitian yang dilakukannya ialah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini dilakukan pada dua wilayah kabupaten yakni Kabupaten Gowa dan Kabupaten Enrekang di Sulawesi Selatan. Data yang diolah didapat dari 240 responden. Tujuan dari penelitian ini ialah ingin memaparkan keberdayaan petani ditinjau dari kelompok tani tersebut. Serta menjabarkan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tulisan yang menjadi tinjauan pustaka lainnya ialah sebuah buku yang berjudul “*Manajemen Pemberdayaan Perempuan: Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill pada Keluarga Nelayan*”. Dalam tulisan ini Anwar menjelaskan mengenai pemberdayaan perempuan di keluarga nelayan di Kabupaten Kendari. Proses pemberdayaan yang diangkat dalam tulisannya ialah mengenai pemberdayaan dengan memberikan pembelajaran *vocational skill*. Tulisan ini tampil menyajikan “konsep pemberdayaan perempuan yang selama ini dimarginalkan, sekaligus menyajikan konsep pemberdayaan, perspektif gender dan langkah-langkah operational manajemen pemberdayaan masyarakat marginal nelayan di pedesaan, dimulai dari kesadaran melalui dialog, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan”.⁶

Benang merah yang dapat diambil dari beberapa penelitian sejenis tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama memaparkan proses

⁶ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan : Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill pada Keluarga Nelayan*,(Bandung :Alfabeta, 2007).

serta strategi pemberdayaan petani di tingkat desa. Keempat penelitian sejenis tersebut juga menjadi bahan rujukan dan menambah wawasan bagi penulis mengenai konsep pemberdayaan. Penulis juga melihat dan membandingkan keempat tinjauan pustaka tersebut. Dengan melakukan perbandingan tersebut penulis berharap mampu mengisi celah kosong yang belum dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini mampu memberikan wawasan baru dalam bidang pemberdayaan.

F. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat konseptualisasi yang digunakan dalam penelitiannya. tiga konsep tersebut adalah pemberdayaan berbasis komunitas, pertanian berwawasan ekologis, dan dinamika struktur sosial masyarakat petani. serta analisis SWOT dan Sosial Konteks. Keempat konsep itu nantinya akan dibentuk menjadi sebuah kerangka konsep yang pada akhirnya berguna sebagai landasan penguat analisis hasil penelitian penulis. Untuk memahami kerangka konsep tersebut lebih dulu penulis menyajikan pengertian dari tiap konsep berikut ini :

1. Pemberdayaan Berbasis Komunitas

Konsep pemberdayaan adalah suatu konsep yang sudah diterapkan di berbagai macam program pembangunan. Menurut Priyono “konsep mengenai pemberdayaan mulai nampak semenjak tahun 70-an dan semakin berkembang sepanjang decade 90-an dan sampai saat ini pada akhir abad ke 20”.⁷ Adapun definisi mengenai pemberdayaan yang di kemukakan oleh Randy R. Writnaholo adalah sebagai berikut

⁷ Ony S. Priyono dan A.M.W Pranarka (Penyunting), *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta : CSIS, 1996), Hlm. 44.

“pemberdayaan adalah proses menyeluruh : suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, pemberian berbagai kemudahan serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat”⁸. Dilihat dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dalam meningkatkan kesejahteraan suatu masyarakat dimana terjadi interaksi antara pihak yang memberdayakan dengan pihak yang diberdayakan.

Konsep mengenai pemberdayaan sebenarnya memiliki arti yang cukup luas. Banyak ahli yang mencoba mendefinisikan dari berbagai macam perspektif. Dalam penelitian ini penulis merujuk pada definisi pemberdayaan yang dirancang oleh Pearse dan Stiefel, yang mengatakan bahwa “menghormati kebhinekaan, kekhasan lokal, dengan konsentrasi kekuatan dan peningkatan kemandirian merupakan bentuk-bentuk pemberdayaan partisipatif”.⁹ Dari definisi yang dikemukakan tersebut dapat dilihat bahwa dalam kegiatan pemberdayaan juga melibatkan kebudayaan lokal, maupun nilai-nilai kekhasan. Selain itu dalam kegiatan pemberdayaan juga harus dipikirkan keberlanjutan dari kegiatan tersebut hal ini sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Borrini dan Shatty yang memandang dari persepektif lingkungan “ pemberdayaan mengacu pada pengamanan akses terhadap sumber daya alami dan pengelolaannya secara berkelanjutan”.¹⁰ Dengan demikian memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang

⁸ Randy R. Wrihatnolo & Riant N.W, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta : PT. Elex Koputemindo, 2007), hlm. 117.

⁹ Ony S. Prijono dan A.M.W Pranarka, *Op.cit.* Hal: 63

¹⁰ Ony S. Prijono dan A.M.W Pranarka, *loc.cit.*

awalnya tidak mampu menjadi mampu dalam menata, menjaga, dan melanjutkan kesejahteraan hidup mereka secara mandiri.

Keberhasilan dari sebuah pemberdayaan didukung pula dengan aktifnya partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan menjadi salah satu kunci penting terciptanya kesejahteraan. Keterlibatan masyarakat baik secara fisik, pemikiran, materiil, maupun finansial, diharapkan akan meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki proses dan hasil pembangunan di komunitas tersebut. selain partisipasi dari masyarakat kehadiran seorang pendamping dalam program pemberdayaan juga sangat penting. Ada beberapa peran dan ketrampilan yang harus dimiliki seorang pendamping.

“Menurut Ife seorang pendamping memiliki 4 peran penting yaitu peran memfasilitasi, mendidik, representasi dan teknik. Dalam peran ketrampilan seorang pendamping harus memiliki ketrampilan khusus seperti ketrampilan dan sumber peningkatan kesadaran, pengorganisasian, semangat sosial, mediasi, dukungan, dan konsensus. Dalam peran mendidik seorang pendamping memiliki ketrampilan seperti pemberian informasi, berkonfrontasi dan pelatihan. Lalu dalam peran representasi seorang pendamping memiliki ketrampilan seperti sumber daya, advokasi, media, humas, jaringan kerja, dan berbagi pengetahuan dan pengalaman teknis. Sedangkan pada peran teknik seorang pendamping harus memiliki ketrampilan seperti penelitian, komputer, persentasi manajemen, dan pengaturan keuangan”.¹¹

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat dilihat banyak kegiatan pemberdayaan dilakukan pada tingkat komunitas atau kelompok . Hal ini disebabkan agar tujuan dari pemberdayaan tersebut dapat dengan mudah tercapai. Menindaklanjuti dari pernyataan tersebut, penulis juga memaparkan definisi dari kelompok. Menurut H. Smith “ kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu yang

¹¹ Jim Ife & Frank Tesoriero, *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 614.

mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi”.¹² Berbicara mengenai komunitas mengingatkan kita pada penjabaran Ife mengenai ciri-ciri komunitas.

“Dalam pembahasannya Ife mengartikan komunitas sebagai suatu bentuk organisasi sosial dengan 5 ciri berikut ini :

- a. Skala manusia. Sebagai lawan dari struktur-struktur yang besar; tidak bersifat pribadi dan terpusat, komunitas melibatkan interaksi-interaksi pada suatu skala yang mudah dikendalikan dan digunakan oleh individu-individu.
- b. Identitas dan Kepemilikan. Bagi kebanyakan orang, kata komunitas akan memasukkan sebetuk perasaan ‘memiliki’, atau perasaan diterima dan dihargai dalam lingkup kelompok tersebut. Oleh sebab itu, komunitas adalah lebih dari sekadar suatu kelompok yang dibentuk untuk kemudahan administratif, tetapi memiliki beberapa ciri dan sebuah perkumpulan atau perhimpunan, ke dalam mana orang termasuk sebagai anggota dan dimana perasaan memiliki ini penting dan dengan jelas diakui.
- c. Kewajiban – kewajiban. Keanggotaan dari sebuah organisasi membawa baik hak maupun tanggung jawab, dan sebuah komunitas juga menuntut kewajiban tertentu dari anggotanya. Terdapat harapan bahwa orang akan berkontribusi kepada “kehidupan komunitas” dengan berpartisipasi paling sedikit beberapa dari kegiatan – kegiatannya, dan bahwa mereka akan berkontribusi kepada pemeliharaan struktur komunitas.
- d. Gemeinschaft. Merujuk kepada Tonnies yang menyatakan struktur-struktur dan hubungan-hubungan Gemeinschaft terkandung pada konsep komunitas. Jadi, sebuah komunitas akan memungkinkan orang berinteraksi dengan sesamanya dalama keragaman peran yang lebih besar, yang peran – peran tersebut kurang dibeda – bedakan dan bukan berdasarkan kontrak, dan yang akan mendorong interaksi-interaksi dengan yang lain sebagai ‘seluruh warga’ ketimbang sebagai peran atau kategori yang terbatas atau tetap.
- e. Kebudayaan. Suatu komunitas memungkinkan pemberian nilai, produksi, dan ekspresi dari suatu kebudayaan lokal atau berbasis-masyarakat, yang akan mempunyai ciri-ciri unik yang berkaitan dengan komunitas yang bersangkutan, yang akan memungkinkan orang untuk menjadi produser aktif dari kultur tersebut ketimbang konsumen yang pasif, dan yang akan, kemudian, mendorong baik

¹² Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hlm. 8.

keanekaragaman di antara komunitas maupun partisipasi yang berbasis-lebar”.¹³

Dengan demikian dapat dikatakan konsep pemberdayaan berbasis komunitas merupakan suatu upaya atau usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup sekelompok orang yang berada dalam wadah, ranah, atau organisasi tertentu – yang didalamnya saling berinteraksi – menjadi suatu kelompok atau komunitas yang mandiri dan berdaya.

2. Pertanian Berwawasan Ekologis

Melihat *setting* lokasi penelitian ini berada di masyarakat pertanian maka penulis mengangkan pertanian berwawasan lingkungan sebagai landasan konsep. Dalam buku Pengantar Ekonomi Pertanian, Mubyarto mengartikan pertanian sebagai “pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga, dimana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija, dan tanaman hortikultura lainnya yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan”.¹⁴ Pertanian juga merupakan salah satu matapecaharian, dimana di Indonesia pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam memberikan kontribusi pendapatan nasional. Mubyarto menjelaskan “keputusan petani untuk menanam bahan makanan terutama didasarkan atas kebutuhan makan untuk seluruh keluarga petani, sedangkan putusannya untuk menanam tanaman perdagangan didasarkan atas iklim, ada tidaknya modal, tujuan penggunaan hasil penjualan dan harapan harga”.¹⁵

¹³ Jim Ife & Frank Tesoriero, *Op. Cit*, Hlm. 191 – 194.

¹⁴ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: LP3ES, 1991), Hlm. 17.

¹⁵ *Ibid.*

Pada dasarnya dalam proses bertani tidak luput dari kegiatan menampilkan petak-petak sawah dalam berbagai tahapan seperti dibajak, ditanami benih, disiangi, dipupuk dan lain-lain. Akan tetapi kegiatan bertani pun sering sekali merusak sehingga lingkungan pun rusak. “Perusakan lingkungan adalah perbuatan manusia yang sadar dan tidak sadar, langsung, maupun tidak langsung, mengakibatkan rusaknya suatu lingkungan”.¹⁶ Menurut Sajogyo ada beberapa cara bertani yang merusak seperti “ladang pindah-pindah (*shifting cultivation*), menghabiskan rumput terlalu cepat (*overgrazing*), dan bakar-membakar hutan (*repeated burning*), masih dilakukan di seluruh daerah beriklim panas”.¹⁷ Selain itu Dwidjoseputro menambahkan “penggalan tanah pasir atau batu-batuan yang mengandung resiko tanah longsor atau banjir, memabati hutan, berburu tanpa mengindahkan Undang-undang Perburuan adalah sekedar contoh perusakan lingkungan yang merajalela”.¹⁸

Melihat masalah-masalah yang telah disampaikan tadi maka perlu melakukan suatu pertanian yang berwawasan ekologis. Adapun definisi dari ekologi itu sendiri menurut Dwidjoseputro adalah “ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya”.¹⁹ Selain itu Erns Haeckel mendefinisikan ekologi sebagai berikut” *By ecology we mean the body of knowledge concerning the economy of nature – the investigation of the total relations of the animal both to its iand to its organic environment; including above all, its friendly and inimical*

¹⁶ D.Dwidjoseputro, *Ekologi, manusia dengan lingkungannya*, (Jakarta: Erlangga, 1990), Hlm. 12.

¹⁷ Sajogyo, *Ekologi Pedesaan: Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1982), Hlm. 23.

¹⁸ D. Dwidjoseputro, *Op.Cit* hlm. 12

¹⁹ D. Dwidjoseputro, *loc.Cit.* Hlm.10.

relations with those animals and plants with which it comes directly or indirectly into contact".²⁰

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa pertanian berwawasan ekologi itu ialah suatu mekanisme pertanian yang mempedulikan keadaan lingkungan mereka. Dimana antara petani dan lingkungan pertanian tersebut bisa saling memberikan keuntungan. Intinya, ketika melakukan proses pertanian, para petani juga menjaga lingkungan tersebut sehingga tidak melakukan perusakan. Salah satu bentuk perawatan atau penanggulangan kerusakan lingkungan ialah dengan cara melakukan konservasi sumber daya alam. Istilah konservasi dalam buku *Ekologi, Manusia dengan Lingkungannya* "memiliki arti sebagai pengawetan, pada hakekatnya konservasi sumber daya alam bukan hanya pelestarian dan perlindungan, akan tetapi juga pemanfaatannya secara bijaksana".²¹

"Tindakan konservasi menurut Bakhtiar Rivai mengandung :

- a. Preservasi yang berarti proteksi atau perlindungan SDA terhadap eksploitasi komersial, untuk memperpanjang pemanfaatannya bagi keperluan studi, rekreasi dan tataguna air.
- b. Pemulihan atau restorasi, yaitu koreksi kesalahan-kesalahan masa lalu yang telah membahayakan produktifitas pangkalan sumber daya alam.
- c. Penggunaan yang seefisien mungkin. Misal teknologi makanan harus berusaha memanfaatkan sebaik-baiknya.
- d. Penggunaan kembali (*recycling*) bahan limbah buangan dari pabrik, rumah tangga, instalasi-instalasi air minum dan lain-lainnya.
- e. Mencarikan pengganti sumber alam yang sepadan bagi sumber alam yang telah menipis atau habis sama sekali.
- f. Penentuan lokasi yang paling tepat guna, cara yang terbaik dalam pemilihan sumber daya alam untuk dimanfaatkan secara optimal.

²⁰ Gene E. Likens, *Excellence in Ecology The Ecosystem Approach :Its Us and Abuse*, (Jerman:Ecology Institute, 1992), Hlm. 6.

²¹ D. Dwidjoseputro, *Ekologi, manusia dengan lingkungannya*, (Jakarta: Erlangga, 1990), Hlm. 32.

- g. Integrasi, yang berarti, bahwa dalam pengelolaan sumber daya diperpadukan berbagai kepentingan sehingga tidak terjadi pemborosan atau yang satu merugikan yang lainnya”.²²

3. Dinamika Struktur Sosial Masyarakat Pertanian

Masyarakat petani sering dikenal dengan sebutan ‘wong cilik’ di mana hingga kini masalah mengenai peningkatan taraf hidup mereka masih menjadi pembahasan dalam pembangunan nasional. Secara umum petani adalah satuan komunitas yang memiliki kekhusuan kultural yang pekerjaannya bercocok tanam untuk menghasilkan pangan dalam rangka memenuhi kebutuhan minimum rumah tangga.

“Sementara itu, Van Vollenhoven menggambarkan masyarakat petani sebagai masyarakat desa yang dilatarbelakangi kesatuan agroekosistem (alam/geografi) dan kebudayaan. Kesatuan lingkungan geografisnya terutama terkait dengan penguasaan dan pengusahaan sumberdaya lahan. Sedangkan kesatuan kebudayaan (kultural) meliputi berbagai aturan-aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat petani tersebut. Berbagai aturan tersebut antara lain meliputi aturan adat, penduduk asli, tanah, lahan garapan, hubungan kekeluargaan, dan kehidupan ekonomi masyarakat (rakyat) desanya”.²³

Sementara itu Kroeber mengatakan “ tegasnya petani bersifat kedesaan -- namun hidup dalam hubungan dengan pasar di kota, mereka merupakan suatu bagian mengelompok dari suatu penduduk yang lebih besar yang biasanya meliputi pusat-pusat kota, kadang-kadang ibukota metropolitan. Mereka merupakan bagian masyarakat dengan bagian budaya”.²⁴ Dari penjelasan mengenai konsep petani diatas dapat disimpulkan bahwa petani merupakan sekumpulan komunitas dimana memiliki hubungan atau interaksi dengan pihak internal (budaya, adat, istiadat) dan pihak

²² *Ibid.* Hlm. 32-33.

²³ Roosgandha Elizabet, *Diagnosa Kemarjinalan Kelembagaan Lokal untuk Menunjang Perekonomian Rakyat di Pedesaan*, Bogor, Hlm.15.

²⁴ Robert Redfield, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, (CV.Rajawali, 1982), Hlm. 21.

eksternal seperti pasar. Dengan adanya interaksi yang terjalin tersebut memungkinkan adanya dinamika tersendiri di struktur petani. Dinamika yang ada tersebut menyebabkan pula terjadinya perubahan sosial pada masyarakat tani.

Perubahan Sosial dalam arti lain adalah dari Selo Soemardjan, rumusannya adalah “segala perubahan- perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok – kelompok dalam masyarakat”.²⁵ Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan mana kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Menurut Jacobus Ranjabar ada beberapa faktor penyebab perubahan sosial di antaranya yaitu: “penemuan-penemuan baru, struktur sosial, inovasi, perubahan lingkungan hidup, ukuran penduduk dan komposisi penduduk dan inovasi dalam teknologi. Selain itu terdapat beberapa faktor pendorong agar perubahan sosial terjadi, diantaranya yaitu toleransi, sistem terbuka lapisan masyarakat, heterogenitas, rasa tidak puas, karakter masyarakat, pendidikan, dan ideologi”.²⁶

Dinamika ataupun perubahan sosial yang terjadi pada sekelompok masyarakat tersebut juga terbentuk oleh agen perubahan (*change of agent*). Agen perubahan terwujud dalam diri individu. Menurut Piotr Szompka “agen perubahan adalah perilaku sehari-hari orang biasa yang seringkali tidak dimaksudkan untuk mengubah

²⁵ Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 17.

²⁶ *Ibid.*

apa pun tetapi justru membentuk ulang masyarakat”.²⁷ Ada beberapa tipe seorang aktor bisa menjadi agen perubahan. Tipe pertama yaitu, terdiri dari orang biasa dalam kegiatan sehari-hari. Tipe kedua, yaitu tipe terdiri dari individu yang karena kualitas pribadi yang khas. Lalu tipe ketiga yaitu terdiri dari orang yang menduduki posisi luar biasa karena mendapatkan hak istimewa tertentu.

4. Analisis SWOT dan Analisis Konteks Sosial

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode analisis yaitu analisis SWOT dan analisis konteks sosial. Kedua analisis tersebut digunakan penulis agar lebih memudahkan dalam menggambarkan implikasi serta dampak yang ditimbulkan dari program yang diteliti. Dalam analisis SWOT ini penulis ingin melihat kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), Kesempatan (*Opportunity*) dan tantangan (*Treath*). Kekuatan dan kelemahan biasa terlihat dari internal sebuah program, sedangkan kesempatan dan tantangan terlihat dari eksternal sebuah program. Adapun pengertian dari analisis SWOT ini didefinisikan oleh Rangkuti “sebagai identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi”.²⁸ Selain itu Bartol mendefinisikan “analisis SWOT perangkat umum yang didesain dan digunakan sebagai langkah awal dalam proses pembuatan keputusan dan sebagai perencanaan strategis dalam berbagai terapan”.²⁹

Adapun tujuan dari analisis SWOT ini yaitu alat bantu untuk memperluas dan mengembangkan visi dan misi suatu organisasi, juga dapat melihat kemungkinan

²⁷ Piotr Szompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta:Prenada, 2008), hlm. 231.

²⁸ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 19.

²⁹K.M. Bartol, and D.C. Martin, *Management*, (New York: McGraw-Hill, Inc., 1991), hal. 15.

perubahan masa depan sebuah institusi. Analisis SWOT juga dapat digunakan dalam banyak cara untuk membantu analisis strategik. Dengan mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dari faktor internal dan eksternal maka akan mampu membentuk strategi baru didalamnya. Strategi tersebut terbentuk dengan menggabungkan dari keempat indikator tersebut.

Analisis berikutnya yaitu analisis konteks sosial. Dalam sebuah program pemberdayaan perlu dilakukan sebuah analisis konteks sosial. Menurut Dale “analisis ini untuk melihat ancaman, kendala atau tantangan dari sebuah program pemberdayaan yang diberikan kepada sekelompok masyarakat”.³⁰ Ancaman, kendala dan tantangan yang dihadapi pada masa sekarang dan juga yang akan dihadapi dimasa akan datang. Analisis ini juga untuk melihat jangkauan orang atau kelompok yang akan menerima program.

Dalam analisis ini menggunakan beberapa variabel analisis yang akan digunakan diantaranya yaitu, relevan, efektifitas, dampak, efisiensi, keberlanjutan dan *replicability*. Variabel relevansi yaitu untuk melihat apakah program sudah sesuai dengan masalah yang menjadi prioritas penerima program tersebut. variabel efektifitas untuk melihat sejauh mana perubahan,dampak langsung dan dampak pembangunan yang berhasil dicapai. Sedangkan variabel dampak untuk melihat secara keseluruhan konsekuensi dari program atau proyek yang dirasakan penerima dan juga orang lain(eksternal). Variabel efisiensi yaitu jumlah output yang dihasilkan dan kualitasnya terkait dengan penggunaan sumber daya yang sudah diinvestasikan.

³⁰ Reidar Dale, *Evaluating Development Programmes and Projects*, (New Delhi: Sage Production, 2004), hlm. 61-68.

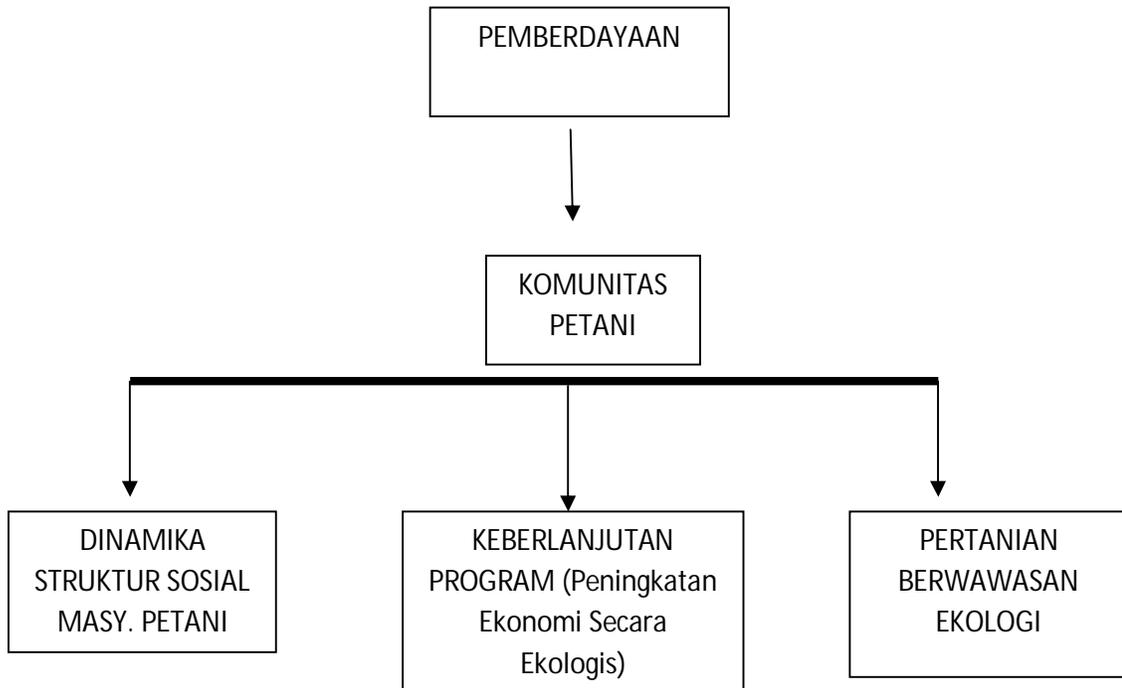
Variabel keberlanjutan untuk melihat pemeliharaan sejumlah pencapaian positif yang dihasilkan setelah di evaluasi saat proyek tersebut sudah selesai. Dan variabel terakhir yaitu *replicability* yaitu untuk melihat kemungkinan mengulang kembali program tertentu atau sebagian dari proyek di situasi yang lain.

5. Keterkaitan Konsep

Dari ketiga konsep yang dikemukakan oleh penulis sebelumnya, penulis mencoba mengaitkan konsep-konsep tersebut hingga membentuk sebuah landasan kerangka konsep yang kuat sehingga menjadi suatu acuan analisis dalam pembahasan temuan penelitian ini. Keterkaitan antara konsep-konsep tersebut membentuk suatu proses pemberdayaan yang berwawasan ekologis. Seperti yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai dampak dari sebuah program pengembangan masyarakat di Desa Buana Mekar.

Keberadaan konsep-konsep tersebut untuk memperkuat analisis dari program pemberdayaan ini. Pemberdayaan yang diberikan kepada komunitas petani tersebut memberikan dampak yaitu adanya dinamika struktur sosial masyarakat petani. Selain itu pemberdayaan ini juga merubah cara pandang para petani dimana para petani tersebut menerapkan pertanian berwawasan ekologi. Keberhasilan dari sebuah program pemberdayaan dilihat dari adanya keberlanjutan. Keberlanjutan ini diwujudkan dengan adanya kemandirian, serta kreatifitas yang muncul dari komunitas yang diberdayakan. Fokus analisis dari keberlanjutan program ini yaitu mengacu kepada peningkatan ekonomi dengan menerapkan konsep ekologi. Adapun keterkaitan dari konsep tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini:

**Skema I.F.1
Kerangka Konsep**



Sumber: Hasil Pemikiran Penulis, 2011

G. Metodologi Penelitian

G.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang ada dalam kehidupan sosial manusia seperti yang diungkapkan Suparlan. Sedangkan Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai “sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran

holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah”.³¹

Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka peneliti akan melakukan penelitian sesuai prosedur yang ada. Pada tahap awal peneliti merumuskan dan mengkonsepkan kerangka berpikir dalam melihat suatu permasalahan. Lalu ditahap selanjutnya peneliti mengumpulkan data-data yang ada dilapangan, data tersebut didapat dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa informan. Data yang telah didapat pada akhirnya dituliskan kedalam bentuk field note, memo dan diary. Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam proses analisis data di tahap berikutnya.

Dalam tahap analisis data, data-data yang sudah ditemukan diolah, dengan cara *pengcodingan* lalu mencoba mengaitkan data yang satu dengan data yang lainnya hingga menciptakan suatu kesimpulan. Setelah data dianalisis, peneliti melakukan strategi verifikasi data hal ini ditujukan untuk melihat kevaliditasan data yang didapat.

G.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang akan diambil ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam proses pengambilan data ini dilakukan dengan tiga cara yaitu : wawancara, observasi dan studi pustaka. Adapun proses yang akan dilakukan sebagai berikut :

³¹ John W. Cresswell, *Research Design*, (Jakarta: KIK Press, 2002), hlm. 1.

Wawancara

Dalam proses wawancara ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam ke beberapa informan kunci. Selain itu penulis juga melakukan wawancara sambil lalu dengan beberapa informan. Dalam pemilihan informan kunci tersebut peneliti melakukan penyaringan dalam pemilihan sehingga informasi yang dibutuhkan bisa didapatkan dan tepat sasaran. Dalam melakukan wawancara sambil lalu penulis juga bertujuan untuk verifikasi data. Hal ini berguna agar data yang didapat dari *key informan* benar-benar valid. Dalam melakukan wawancara media yang digunakan dalam melakukan kegiatan tersebut adalah pedoman wawancara, *tape recorder*, dan kamera.

Adapun yang akan menjadi *key informan* dalam penelitian ini ialah Bapak Yoyo Suhaya selaku ketua GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani)Desa Buana Mekar, Bapak Aceng Furqon selaku Ketua Kelompok Tani Mekar Jaya, lalu *key informan* ketiga adalah Bpk. Nanung Widyanto selaku Pendamping program di Desa Buana Mekar. Adapun alasan memilih mereka menjadi *key informan* dikarenakan penulis melihat mereka sudah cukup mewakili dalam dan menguasai untuk menjawab pertanyaan penulis. Wawancara sambil lalu dilakukan penulis dengan beberapa informan seperti Bapak Agung selaku Koordianor Lapangan Program, Bapak Asep Hidayat Sekretaris Desa Buana Mekar, bapak Uha selaku anggota Kelompok Tani Salam Rahayu dan Kepala Dusun Neglasari, Bapak Uju selaku Sekretaris Kelompok Tani Salam Rahayu. Tete Dede, Sarca selaku masyarakat setempat.

Observasi

Menurut Kamanto Sunarto “metode ini mendasarkan sumber informasi yang berupa penampakan keadaan, suasana atau perilaku dari kenyataan yang mungkin ditemui di lapangan. selain itu, observasi pun memungkinkan peneliti untuk merekam perilaku yang wajar, asli, tidak dibuat-buat, spontan, yang mungkin kurang nampak bila penulis menggunakan metode survey”.³² Dalam mengumpulkan data dengan metode ini hal yang dilakukan oleh penulis adalah mengamati semua kegiatan yang ada di lokasi penelitian tersebut. Kegiatan observasi ini dilakukan penulis sebanyak dua kali turun lapangan. Pertama yaitu pada tanggal 20 – 28 April 2010 dan turun lapangan yang kedua yaitu pada tanggal 16 – 23 November 2010. Dalam observasi ini meliputi, interaksi para petani, kegiatan dalam bertani, interaksi masyarakat desa, budaya-budaya yang terdapat di desa tersebut. Dalam teknik observasi ini penulis melihat secara langsung kegiatan yang ada di desa tersebut.

Studi Dokumen

Dalam memperoleh data sekunder peneliti akan mendapatkannya dengan cara studi dokumen. Menurut Parsudi Suparlan “secara umum dokumen dapat diartikan sebagai catatan yang berisikan kenyataan, bukti atau informasi”.³³ Studi dokumen yang dilakukan adalah dengan mempelajari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang akan didapatkan dari bagian administrasi di kantor kepala desa sehingga data-data tersebut mampu diolah berikutnya. Selain itu penulis juga mempelajari data-data yang diperoleh dari Bina Swadaya Konsultan seperti data yang didapat dari Laporan Tahun

³² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Depok : Lembaga Penerbit FEUI, 2004), Hlm. 235.

³³ Parsudi Suparlan , *Metode Penelitian Kualitatif*, (Program Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia, 1994), Hlm. 59.

I dan Laporan Tahun II. Peneliti juga mengaitkan artikel-artikel, buku teks, atau jurnal yang melakukan penelitian sejenis sehingga data yang didapat lebih valid.

G.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Buana Mekar kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang, Jawa barat. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian di tempat tersebut karena di Buana Mekar pernah mendapatkan program pemberdayaan dari Yayasan Bina Swadaya Konsultan. Bentuk pemberdayaan yang diberikan berupa pelatihan, pendampingan, dan penyuluhan, dan kampanye sosial mengenai konservasi alam. Dalam penelitian kali ini yang menjadi objek penelitian ialah para petani yang berada di Desa Buana Mekar, Cibugel, Sumedang, khususnya petani-petani yang mengikuti serangkaian kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh BSK. Selain itu untuk melengkapi data penulis juga mencari data di Bina Swadaya Konsul

G.4 Prosedur Analisis

Analisis data merupakan salah satu tahapan paling penting dari sebuah penelitian. Setelah data-data yang ada dilapangan telah terkumpul baik data primer maupun data sekunder, peneliti akan menganalisis data-data tersebut. Dalam melakukan penganalisisan tersebut akan dilakukan beberapa tahapan. Tahapan pertama ialah, menguraikan data yang ada lalu diidentifikasi dengan keadaan yang terkait. Kedua, adalah proses *coding* yaitu dengan cara memilah-milah data yang ada lalu mengelompokannya dengan cara memberikan kode-kode untuk menentukan tema *field note*.

Ketiga ialah *listing* yaitu pengelompokan data yang sudah dicoding berdasarkan tema yang sesuai. Keempat, *assembling* yaitu menyusun pola hubungan antara kondisi yang terjadi dengan konteks-konteks yang terkait dengan penelitian tersebut. Dan yang terakhir adalah membuat suatu kesimpulan dengan cara menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh. Dalam melakukan analisis tersebut tak luput penulis menggabungkan dengan konsep-konsep yang menguatkan penelitian tersebut seperti pemberdayaan, dinamika struktur sosial masyarakat tani dll.

G.5 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan informasi. Adapun peranan yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah sebagai pengamat dalam proses interaksi yang ada di lokasi penelitian tersebut. Dalam proses pengamatan, peneliti diketahui statusnya oleh subjek peneliti dan para informan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga akan meminta izin kepada subjek yang diteliti serta mengemukakan maksud dan tujuan dari penelitian ini.

G.6 Triangulasi Data

Untuk melihat kevaliditasan data yang telah diperoleh, peneliti akan melakukan suatu proses verifikasi hasil temuan. Proses tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu cara *ceck-receck* dan triangulasi. Cara *cek-receck* adalah suatu cara verifikasi dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap data-data yang telah didapatkan baik dari wawancara maupun studi pustaka dengan cara membandingkan atau melihat kembali ke fakta yang ada di lapangan. Dalam hal ini penulis melihat data-data dari hasil wawancara dengan beberapa *key informan* lalu membandingkannya

dengan informan lain serta melihat secara langsung ke dengan fakta yang ada dilapangan.

Sedangkan metode triangulasi ialah suatu proses penguatan hasil temuan dengan cara melihat keterkaitan antara data primer dan sekunder. Sehingga memperkuat hasil penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Jick “triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti, dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama dengan sumber data, peneliti dan metode lain”.³⁴ Adapun tujuan dilakukannya strategi verifikasi data ini adalah untuk melihat seberapa valid dan relevannya data yang ditemukan dilapangan dengan realita yang ada.

G.7 Keterbatasan Peneliti

Dalam melakukan penelitian ini, penulis dihadapkan dengan beberapa kendala yang menjadi keterbatasan penelitian. Diantaranya yaitu (1) lokasi penelitian, seperti diketahui lokasi penelitian yang dilakukan penulis berada di luar kota. Sehingga lokasi tersebut dikatakan cukup jauh. Selain itu penulis tidak mempunyai kerabat yang bertempat tinggal di desa tersebut, sehingga penulis bertempat tinggal di rumah penduduk. (2) bahasa, kendala yang kedua ialah bahasa, karena mayoritas penduduk sering menggunakan bahasa sunda sehingga sedikit menyulitkan peneliti dalam mengerti apa yang mereka sampaikan. (3) waktu, beberapa informan memiliki beberapa kesibukan lain sehingga waktu untuk bertemu cukup sulit.

³⁴ John W. Cresswell, *Research Design*, (Jakarta: KIK Press.2002), hlm. 162.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan hasil penelitian ini terdiri dari lima bab. Dalam bab I, penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis. Selain itu di bab pertama ini juga penulis menjabarkan konsep-konsep yang akan dipakai dalam analisis nantinya. Di bab pertama ini pula bersisikan metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Selanjutnya Bab II, dalam bab ini penulis sudah memaparkan hasil temuan lapangan yang sudah ditemukan oleh penulis.. Di bab II ini penulis membagi kedalam 4 sub bab yaitu; (1) kondisi sosiografis Buana Mekar, dalam sub bab ini menjelaskan keadaan Desa Buana Mekar dilihat dari geografis desa tersebut dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat. (2) Dinamika Kependudukan dan Kultural Masyarakat, dalam sub bab ini penulis memaparkan perubahan dan dinamika yang terjadi di Desa Buana Mekar. Dalam bab ini juga penulis memaparkan budaya yang ada di desa tersebut. Budaya tersebut terlihat ketika perayaan hari-hari besar seperti agustusan, maulid nabi dll. (3) Perekonomian Berbasis Pertanian, di subbab ketiga ini penulis memaparkan perekonomian Desa Buana Mekar, dimana mayoritas masyarakat desa tersebut menggantungkan perekonomiannya pada sektor pertanian. (4) Problematika Masyarakat Buana Mekar dan Urgensi Pemberdayaan, di sub bab terakhir ini penulis menggambarkan masalah-masalah yang ada di desa tersebut sehingga desa tersebut membutuhkan suatu pemberdayaan. pemberdayaan tersebut diharapkan mampu menggali potensi-potensi yang ada di desa tersebut.

Di bab III, penulis membahas mengenai Bina Swadaya Konsultan: Aktualisasi Pemberdayaan Komunitas Tani Berwawasan Ekologis. Dalam bab ini penulis

membagi ke dalam tiga sub bab yaitu (1) Sketsa BSK dan Program-Programnya, sub bab ini menceritakan mengenai sejarah Bina Swadaya Konsultan, serta profil dari BSK tersebut. Dimana didalamnya terdapat visi, misi, serta strategi yang dilakukan oleh BSK terutama dalam melakukan upaya pemberdayaan. (2) BSK: Antara Pemberdayaan Ekologis dan Kemandirian, sub bab yang kedua ini berisikan mengenai program pengembangan Masyarakat DAS Cimanuk hulu. Dimulai dari latar belakang, tujuan, serta pihak-pihak yang terlibat dalam program tersebut.(3) Strategi dan Dinamika Pemberdayaan, di sub bab ketiga ini penulis menggambarkan proses pemberdayaan yang ada di Desa Buana Mekar dimulai dari tahapan awal masuknya program. Lalu penulis juga memaparkan strategi-strategi yang dilakukan oleh pihak BSK dalam upaya pemberdayaan. selain ini dalam bab ini juga digambarkan mengenai perubahan yang terjadi di desa Buana Mekar setelah program pemberdayaan tersebut berakhir.

Di bab IV, penulis sudah melakukan analisis penelitian. Dimana dalam bab ini hasil temuan lapangan sudah dianalisis dengan konsep-konsep sosiologi. Bab ini berjudul Implikasi Pemberdayaan Komunitas Petani dan Strategi Keberlanjutan. Bab ini dibagi kedalam tiga sub bab yaitu (1) Menuju Petani Mandiri dan Ekologis (2)Dialektika Produktifitas Pertanian dan Munculnya “Ekonomi Hijau” (3) Kelompok Tani Mandiri: Implikasi Kelembagaan Pemberdayaan dan Keberlanjutan. (4) Analisis SWOT dan analisis sosial konteks. Di bab V, yaitu bab terakhir dari penelitian ini penulis memberikan kesimpulan akhir dari penelitian tersebut serta memberikan rekomendasi.